

KAJIAN ETNOBOTANI DI KAWASAN DESA TAMPELAS,
KECAMATAN KAMIPANG, KABUPATEN KATINGAN

Agrina Magdalena Patianom¹, Johana M. Rotinsulu², Yosefin Ari S.², Herianto²,
Soaloon Sinaga², Nyahu²

¹Mahasiswa Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

²Staf Pengajar Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan
Lingkungan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan masyarakat Desa Tampelas dengan tumbuhan melalui pendekatan etnobotani berbasis kearifan lokal Dayak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan FGD menggunakan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memanfaatkan 24 jenis tumbuhan pangan, 35 jenis obat tradisional, 19 jenis spiritual, 14 jenis bahan bangunan, 6 jenis kerajinan, dan 13 jenis pakan ternak, serta beberapa tumbuhan jasa lingkungan. Kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun terbukti menjaga kelestarian sumber daya tumbuhan melalui praktik pemanfaatan berkelanjutan dan pewarisan pengetahuan lisan. Integrasi pengetahuan lokal dengan pendekatan ilmiah dinilai penting untuk mendukung konservasi, ketahanan pangan, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan di Desa Tampelas.

Kata kunci: etnobotani, kearifan lokal, pelestarian tumbuhan

ABSTRACT

This study aims to explore the relationship between the community of Tampelas Village and plants through an ethnobotanical approach rooted in Dayak local wisdom. A qualitative method with an ethnographic approach was applied, involving participatory observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs) using snowball sampling. The findings reveal that the community utilizes 24 plant species for food, 35 for traditional medicine, 19 for spiritual purposes, 14 for construction materials, 6 for handicrafts, 13 for livestock feed, and several for ecosystem services. The inherited local wisdom effectively preserves plant resources through sustainable use practices and oral knowledge transmission. Integrating local knowledge with scientific approaches is essential to support conservation, food security, cultural preservation, and sustainable development in Tampelas Village.

Keywords: ethnobotany, local wisdom, plant conservation

PENDAHULUAN

Pengelolaan sumber daya alam, khususnya hutan, merupakan isu krusial dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan manusia. Indonesia, dengan kekayaan hutan tropis termasuk hutan rawa gambut, memiliki peran penting dalam konservasi lingkungan dan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat lokal (Hooijer et al., 2006; Ardiyanto, 2019; Hikmah, 2023). Namun, modernisasi, konversi lahan, dan eksploitasi berlebihan menyebabkan tekanan terhadap ekosistem hutan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal dan etnobotani menjadi alternatif strategis untuk mencapai pengelolaan yang berkelanjutan.

Etnobotani, ilmu yang mengkaji hubungan manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya (Martin, 1995), berperan penting dalam mengungkap pengetahuan tradisional yang berpotensi mendukung konservasi dan pemanfaatan sumber daya tumbuhan (Vayda, 1999). Kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun memungkinkan masyarakat adat mengelola alam secara bijak, menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan.

Hutan Desa Tampelas di Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, merupakan contoh pengelolaan berbasis masyarakat di kawasan rawa gambut yang kaya keanekaragaman hayati. Masyarakat setempat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk pangan, obat-obatan, bahan bangunan, dan kebutuhan spiritual, sambil menghadapi ancaman deforestasi dan kebakaran hutan. Oleh karena itu, kajian etnobotani di Desa Tampelas penting untuk mengidentifikasi jenis dan manfaat tumbuhan serta strategi pelestarian tumbuhan berbasis kearifan lokal yang mendukung konservasi, ketahanan pangan, dan pembangunan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tampelas Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah (Gambar 1. Lokasi Penelitian Kawasan Desa Tampelas) lokasi ini mempunyai luas wilayah ± 57.727 hektar.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kawasan Desa Tampelas

Analisis Data

Data yang diperoleh dari informan kunci dan narasumber dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumen dirangkum serta difokuskan pada tema dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap akhir dilakukan penarikan

kesimpulan dengan mengidentifikasi makna dan pola dari data yang telah disajikan. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi data, diskusi dengan ahli, dan pengujian ulang untuk memastikan keabsahan hasil.

Analisis menggunakan metode etnografi bertujuan memahami budaya, norma, dan pandangan masyarakat melalui observasi partisipatif dan interaksi langsung. Pendekatan ini membantu menggali makna tersembunyi dalam praktik sosial, mengungkap struktur sosial, serta memahami nilai-nilai budaya yang membentuk kehidupan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tutupan Lahan dan Status Areal

Berdasarkan data spasial tahun 2018 pada peta lampiran SK HPHD Tampelas, tutupan lahan di Hutan Desa Tampelas terdiri atas hutan rawa sekunder, belukar rawa, rawa, dan lahan terbuka. Keempat jenis tutupan ini terdapat di bagian barat Sungai Katingan, sedangkan bagian timur hanya memiliki hutan rawa sekunder dan belukar rawa. Seluruh areal termasuk dalam kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK). Kondisi lapangan menunjukkan hutan rawa sekunder merupakan hutan alam bekas tebangan, dengan parit buatan dan tunggul pohon, namun masih ditemukan tegakan ramin di bagian timur. Beberapa area bekas kebakaran, seperti di sekitar Sungai Bengkui dan Sungai Nusa, kini ditumbuhi vegetasi sekunder seperti kelakai, jelutung, dan belangiran (gambar 2).



Gambar 2. Kondisi Lahan di Desa Tampelas

Demografi Kependudukan

Desa Tampelas mempunyai jumlah penduduk 550 jiwa pada tahun 2025 yang didominasi masyarakat suku dayak yang merupakan penduduk asli. Berikut dapat dilihat dalam tabel 1 yang menampilkan data demografi Desa Tampelas.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tampelas

RT	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan
1	73	118	120
2	84	152	160
Jumlah	157	270	280

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Etnobotani Sebagai Kebutuhan Pagan

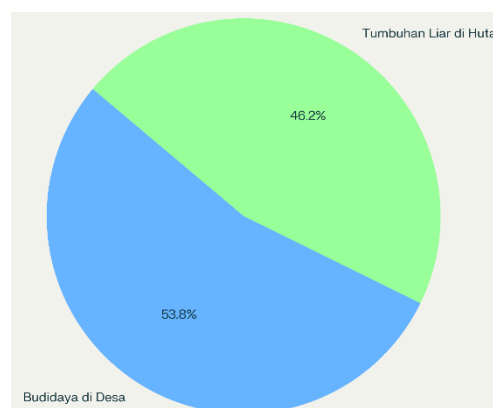
Tabel 2. Etnobotani Dalam Kehidupan Pangan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Manfaat	Habitat	Lokasi Asal	Bagian yang digunakan
1	Uru mahamen	<i>Mimosa Pudica</i> <i>Linn</i>	Bahan makanan	Budidaya, liar	Desa, hutan	Daun
2	Jambu Agung	<i>Syzygium malaccense</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Daun
3	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	Bahan	Budidaya	Desa	Buah

			makanan			
4	Rimbang pipit	<i>Solanum torvum</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Buah
5	Rambai	<i>Baccaurea motleyana</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Buah
6	Rebung/Ujau Bambu	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bahan makanan	Budidaya, liar	Desa, hutan	Rebung
7	Bajei	<i>Diplazium esculentum</i>	Bahan makanan	Liar	Desa, hutan	Daun
8	Umbut Sawit	<i>Elaeis guineensis Jacq.</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Rebung
9	Teken parei	<i>Helminthostachys zeylanica</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Daun
10	Jamur (kerikit, putih, tiram, kuping)	<i>Schizophyllum commune</i>	Bahan makanan	Liar	Desa, hutan	Batang, daun
11	Pakis	<i>Polypodiophyta</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Batang, daun
12	Tagarun	<i>Crataeva nurvala</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Bunga
13	Taya	<i>Nauclea orientalis</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Daun
14	Takilan/Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Daun
15	Rotan Irit	<i>Calamus trachycoleus beccari</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Batang
16	Gandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Buah
17	Pahera	<i>Garcinia bancana</i>	Bahan	Liar	Hutan	Buah

			makanan			
18	Pisang	<i>Musa Paradisiaca</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Batang, buah
19	Kemot	<i>Passiflora foetida</i>	Bahan makanan	Liar	Hutan	Daun
20	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Daun
21	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Rimpang
22	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Rimpang
23	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Rimpang
24	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Bahan makanan	Budidaya	Desa	Rimpang

Berdasarkan data tabel, masyarakat Desa Tampelas memanfaatkan sedikitnya 24 jenis tumbuhan sebagai sumber pangan. Tumbuhan ini berasal dari dua habitat utama: hasil budidaya di desa (seperti nanas, pisang, jambu agung, jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur) dan tumbuhan liar di hutan (seperti pakis, rebung bambu, gandis, pahera, kemot, dan tagarun). Gambar 3 menunjukkan perbandingan habitat sumber lokasi tumbuhan pangan.



Gambar 3. Diagram Sumber Lokasi Tumbuhan Pangan

Diagram menunjukkan bahwa 53,8% tumbuhan pangan masyarakat Desa Tampelas berasal dari hasil budidaya di kebun, ladang, dan pekarangan, sedangkan 46,2% berasal dari tumbuhan liar di hutan sekitar desa. Perempuan, terutama para ibu, berperan penting dalam penyediaan pangan keluarga melalui kegiatan berkebun, mengatur keuangan rumah tangga, serta mencari penghasilan tambahan seperti menangkap ikan dan memanen rotan. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan diwariskan secara lisan dan melalui praktik langsung, menunjukkan kearifan lokal yang adaptif terhadap lingkungan. Peran perempuan juga menjadi kunci dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan etnobotani antar generasi, yang mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat Desa Tampelas.

Etnobotani Sebagai Obat-Obatan

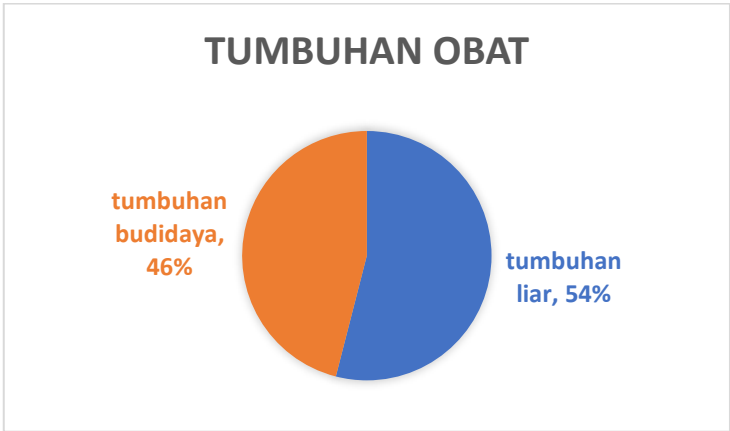
Tabel 3. Etnobotani Sebagai Obat-Obatan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Manfaat	Habitat	Lokasi Asal	Bagian yang digunakan
1	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Menurunkan kadar gula	Budidaya, liar	Desa	Daun
2	Uru sambelum	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Menyuburkan kandungan	Budidaya, liar	Desa	Daun
3	Kakambat	<i>Justicia gendarussa</i>	Menurunkan demam	Budidaya, liar	Desa	Daun
4	Jerangau	<i>Acorus calamus L.</i>	Menjaga Kesehatan tubuh	Budidaya, liar	Desa	Akar
5	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Mengobati kencing manis	Budidaya	Desa	Akar
6	Rumput pisang"	<i>Ludwigia hyssopifolia</i>	Mengobati gatal	Liar	Desa	Batang, daun
7	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Mengobati	Budidaya	Desa	Daun

rambut rontok						
8	Jambu	<i>Psidium guajava</i>	Obat diare	Budidaya, liar	Desa	Pucuk daun
9	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Jamu	Budidaya	Desa	Rimpang
10	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Jamu	Budidaya	Desa	Rimpang
11	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Jamu	Budidaya	Desa	Rimpang
12	Katarak	<i>Hippobroma longiflora</i>	Obat katarak	Budidaya	Desa	Daun
13	Uru Humbang	<i>Brachiaria mutica</i>	Obat liver	Liar	Desa	Daun
14	Nangka Belanda	<i>Annona muricata</i>	Obat penyakit dalam	Budidaya	Desa	Akar
15	Bunga Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Obat demam	Budidaya	Desa	Daun
16	Bajakah kalalawit antang	<i>Spatholobus littoralis</i>	Penyembuh luka	Liar	Hutan	Batang
17	Galinggang	<i>Cassia alata</i>	Obat kurap/panu	Liar	Desa, hutan	Daun
18	Teken Parei	<i>Helminthostachys zeylanica</i>	Mengatasi radang, nyeri & pencernaan	Liar	Hutan	Akar, daun
19	Bawang Lemba	<i>Eleutherine bulbosa</i>	Menurunkan tekanan darah, mencegah diabetes, menjaga kesehatan tulang	Liar	Hutan	Rimpang
20	Kacapuri	<i>Mitragyna speciosa</i>	Mengatasi nyeri otot, meningkatkan stamina tubuh	Liar	Desa, hutan	Daun
21	Dilam	<i>Pogostemon cablin Benth</i>	Rempah bedak dingin dan	Budidaya, liar	Desa	Daun

			bahan pewangi			
22	Kacang hutan		Obat luka	Liar	Hutan	Buah
23	Daun sambung maut	<i>Gynura procumbens</i>	Obat patah tulang	Budidaya, liar	Desa, hutan	Daun
24	Karamunting	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	Obat luka dan diabetes	Liar	Desa, hutan	Daun, akar, buah
25	Gemor	<i>Nothaphoebe coriacea</i>	Bahan obat nyamuk	Liar	Hutan	Kulit kayu
26	Tawas ot	<i>Ampelocissus rubiginosa L.</i>	Penyembuh luka	Liar	Hutan	Umbi
27	Putat	<i>Planchonia valida</i>	Ramuan bedak dingin, luka bengkak karena kena getah rengas	Liar	Desa, hutan	Daun
28	Raja bangun		Obat Stamina Pria/Vitalitas	Liar	Hutan	Akar
29	Tabat Barito		Jamu Kesehatan stamina badan	Liar	Hutan	Akar
30	Gandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Penyembuh luka	Liar	Hutan	Buah
31	Akar/Penawar Gantung	<i>Tinospora cordifolia</i>	Bisul	Liar	Hutan	Akar
32	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Penawar racun	Liar, budidaya	Desa, hutan	kulit
33	Kambang Tagarun	<i>Crataeva nurvala</i>	menurunkan gula darah, mengatasi infeksi saluran kemih	Liar, budidaya	Desa, hutan	Batang, akar
34	Sirih	<i>Piper betle</i>	Mengatasi bau badan & mulut	Budidaya	Desa	Daun
35	Kayu Insulin	<i>Smallanthus sonchifolius</i>	Mengontrol gula darah,	Budidaya	Desa	Daun

berat badan



Gambar 4. Diagram Habitat Tumbuhan Obat

Gambar 4 menunjukkan bahwa 54% tumbuhan obat di Desa Tampelas tumbuh liar di sekitar desa dan hutan, sedangkan 46% dibudidayakan oleh masyarakat. Berbagai tumbuhan seperti kelor, kakambat, jerangau, bajakah kalalawit antang, dan akar kuning menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Masyarakat memanfaatkan bagian tumbuhan seperti daun, akar, atau batang melalui cara sederhana, misalnya direbus untuk diminum atau ditumbuk untuk obat luar. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan kearifan lokal yang adaptif terhadap lingkungan.

Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya penting bagi kesehatan, tetapi juga mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan pelestarian pengetahuan tradisional (Sardjono, 2010; Heinrich et al., 2009).

Etnobotani Sebagai Spiritual budaya

Tabel 4. Etnobotani Sebagai Spiritual Budaya

No	Nama Lokal	Nama Latin	Manfaat	Habitat	Lokasi Asal	Bagian yang digunakan
1	Kenanga	Cananga	Merabun/	Liar	Hutan	Kulit, bunga

		<i>odorata</i>	mengusir hal" gaib, bahan untuk mandi"			
2	Gaharu/Kayu Sutra	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Merabun/ mengusir hal" gaib, Ritual untuk kebal badan dari sajam	Liar	Hutan	Kulit kayu, batang
3	Sawang Merah	<i>Cordyline fruticosa</i>	Untuk menghilangkan sial pasca keluarga yang meninggal dunia	Budidaya	Desa, hutan	Daun
4	Mayang (bunga buah pinang)	<i>Areca catechu</i>	Bahan mandi" kehamilan 7 bulan	Budidaya	Desa	Daun, bunga
5	Uru Sarapangan	<i>Poaceae</i>	Merabun/mengusir hal gaib	Liar	Desa	Daun, batang
6	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>	Merabun/mengusir hal" gaib	Budidaya	Desa	Batang
7	Nunang	<i>Lepisanthes alata</i>	Merabun/ mengusir hal" gaib	Liar	Hutan	Batang
8	Putri Malu	<i>Mimosa Pudica Linn</i>	Merabun/ mengusir hal" gaib	Liar	Desa, hutan	batang
9	Mali-Mali /kambang papas	<i>Leea indica</i>	Merabun/ mengusir hal" gaib, rasa sial	Liar	Hutan	Daun
10	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Membuang kesurupan	Budidaya	Desa	Isi biji
11	Jerangau	<i>Acorus calamus</i>	Merabun/ mengusir hal" gaib, pahelat rumah, akar untuk gelang	Budidaya	Desa	Daun, akar
12	Jelei	<i>Coix lacryma-jobi</i>	Dibuat Gelang tangan agar	Budidaya, Liar	Desa	Biji

		<i>L.</i>	menghindari hal" negatif			
13	Bamban	<i>Donax canniformis</i>	Untuk basadiri dan tampung tawar	Liar	Desa	Batang, Daun
14	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Tampung tawar, bunga ziarah	Budidaya, Liar	Desa, hutan	Daun
15	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Tempat sesajen, tampung tawar	Budidaya, Liar	Desa, hutan	Batok, daun
16	Belawan	<i>Spatholobus littoralis</i>	Pahelat rumah	Liar	Hutan	
17	Bunga Ikuh Asu	<i>Urania crinite</i>	pahelat bahutai	Budidaya	Desa	bunga
18	Bajakah Kalalawit Antang	<i>Spatholobus littoralis</i>	Pahelat rumah, mengusir hal" gaib	Liar	Hutan	batang
19	Akar/Penawar Gantung	<i>Tinospora crispa</i>	Merabun/ mengusir hal" gaib	Liar	Hutan	Akar

Pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan spiritual dan budaya di Desa Tampelas sejalan dengan temuan berbagai penelitian etnobotani di Indonesia dan dunia. Studi oleh Sardjono (2010) dan Hadikusumah (2014) mengungkapkan bahwa masyarakat adat di Kalimantan dan wilayah lain di Nusantara memanfaatkan tumbuhan tidak hanya sebagai obat atau pangan, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem kepercayaan, perlindungan diri, dan ritual adat.

Etnobotani Sebagai Konstruksi Bangunan

Tabel 5. Etnobotani Sebagai Konstruksi Bangunan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Manfaat	Habitat	Lokasi Asal	Bagian yang digunakan
1	Ramin	<i>Gonystylus bancanus</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
2	Gelam	<i>Melaleuca leucadendron</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu

3	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
4	Alau	<i>Alstonia scholaris</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
5	Rasak Batu	<i>Vatica rassak</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
6	Jingah/ Rengas	<i>Gluta renghas</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan, desa	Batang Kayu
7	Kahui	<i>Shorea balangeran</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
8	Meranti	<i>Shorea leprosula</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
9	Rahanjang / jangkang kuning	<i>Sterculia foetida</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
9	Kapur Naga	<i>Calophyllum soulattri</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
10	Bengaris	<i>Koompassia excelsa</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
11	Gerunggang	<i>Cratoxylum arborescens</i>	Konstruksi bangunan	Liar	Hutan	Batang Kayu
12	Bangka		Pembuatan Pangilar/jebak ikan	Liar	Hutan	Batang Kayu
13	Bambu	Bambusoideae	Bangun Kandang ayam	Liar	Hutan	Batang Kayu
14	Tampurau/ Keruing	Dipterocarpus	Konstruksi rumah	Liar	Hutan	Batang Kayu

Masyarakat kini menghadapi tantangan berupa semakin langkanya beberapa jenis kayu unggulan seperti ulin akibat eksploitasi dan perubahan lingkungan. Hal ini mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan menggunakan jenis kayu lain yang masih tersedia dan memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian hutan.

Etnobotani Sebagai Bahan Kerajinan

Tabel 6. Etnobotani Sebagai Bahan Kerajinan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Manfaat	Habitat	Lokasi Asal	Bagian yang digunakan
1	Daun Kajang	<i>Nypa fruticans</i>	Membuat alas/perlak	Liar	Hutan	Kayu
2	Rotan tikar	<i>Calamus</i>	Kerajinan tangan	Liar	Desa, hutan	Batang
3	Bamban	<i>Donax canniformis</i>	Membuat keranjang,	Liar	Desa, hutan	Kulit, batang
4	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Ketupat, janur kuning	Budidaya	Desa	Daun
5	Sawit	<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.	Ketupat	Budidaya	Desa	Daun
6	Purun	<i>Lepironia articulata</i>	Tikar, bakul, topi	Liar	Hutan, sungai	Batang

Pemanfaatan tumbuhan lokal untuk kerajinan tangan di Desa Tampelas merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang memilih, mengolah, dan menganyam rotan, bambu, purun, dan pandan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) dan Sardjono (2010) yang menegaskan bahwa masyarakat adat di Kalimantan dan daerah lain di Indonesia sangat bergantung pada tumbuhan lokal untuk kebutuhan kerajinan, yang juga menjadi bagian penting dari sistem ekonomi rumah tangga dan budaya.

Etnobotani Sebagai Pakan Hewan

Tabel 7. Etnobotani Sebagai Pakan Hewan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Manfaat	Habitat	Lokasi Asal	Bagian yang digunakan
1	Rumput	<i>Saccharum</i>	Pakan Sapi	Liar	Desa	Daun

	Teberau	<i>spontaneum</i>				
2	Akar Kuning	<i>Arcangelisia flava</i> L.	makanan orangutan, bekantan, kalawet	Liar	Desa, hutan	Buah
3	Kumpai daun sawit	<i>Elaeis guineensis Jacq.</i>	Pakan sapi	Budidaya	Desa	Daun
4	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	Makanan bekantan	Budidaya	Desa	Daun
5	Pucuk daun karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	Makanan bekantan	Budidaya	Desa, hutan	Daun
6	Punak	<i>Tetramerista glabra</i> Miq	makanan orangutan,	Liar	Desa, hutan	Buah
7	Tutu kabali	Famili <i>Ebenaceae</i>	makanan orangutan,	Liar	Desa, hutan	Buah
8	Malam- malam	Famili <i>Ebenaceae</i>	makanan orangutan,	Liar	Desa, hutan	Buah
9	Lunuk	<i>Ficus banjamina</i>	makanan orangutan, bekantan, kalawet, burung	Budidaya, liar	Desa, hutan	Buah
10	Jambu	<i>Syzygium malaccense</i>	makanan orangutan, bekantan, kalawet	Budidaya	Desa	Buah
11	Pisang	<i>Musa Paradisiaca</i>	makanan orangutan, bekantan, kalawet	Budidaya	Desa	Buah
12	Galam	<i>Gliricidia sepium</i>	Makanan burung	Liar	Desa, hutan	Buah
13	Ehang	<i>Diospyros siamang Bakh</i>	Makanan burung	Liar	Desa, hutan	Buah

Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pakan hewan merupakan bentuk kearifan lokal yang mendukung ketahanan pangan ternak di Desa Tampelas. Pengetahuan ini sangat penting, terutama di daerah pedesaan yang akses terhadap pakan komersial terbatas atau mahal. Praktik ini sejalan dengan penelitian Rahman (2023) dan Setiawan (2022) yang menemukan bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia secara tradisional mengandalkan tumbuhan lokal sebagai sumber utama pakan ternak, karena lebih ekonomis, mudah didapat, dan ramah lingkungan. Jenis tumbuhan yang digunakan juga dipilih berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung. Misalnya, daun singkong dan daun ubi jalar dipilih karena mengandung nutrisi yang baik untuk pertumbuhan ternak. Rumput liar seperti rumput gajah dan rumput teki menjadi pilihan utama karena mudah tumbuh di lahan terbuka dan tidak memerlukan perawatan khusus.

Etnobotani Sebagai Jasa Lingkungan

Tabel 8. Etnobotani Sebagai Jasa Lingkungan

No	Nama Lokal	Nama Latin	Manfaat	Habitat	Lokasi Asal	Bagian yang digunakan
1	Anggrek tanah	famili <i>Orchidaceae</i>	Jasa lingkungan	Liar	Hutan	Seluruhnya
2	Kahui	<i>Shorea balangeran</i>	Jasa lingkungan	Liar	Hutan	Batang
3	Rengas	<i>Gluta reinghas</i>	Jasa lingkungan	Liar	Hutan	Batang
4	Meranti	<i>Shorea leprosula</i>	Jasa lingkungan	Liar	Hutan	Batang
5	Pantung	<i>Dyera costulata</i>	Jasa lingkungan	Liar	Hutan	Batang
6	Jelutung	<i>Dyera polyphylla</i>	Jasa lingkungan	Liar	Hutan	Batang
7	Muhur	<i>Lagerstroemia</i>	Jasa	Liar	Hutan	Bunga

lingkungan						
8	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Jasa	budidaya	Desa	Batang, daun
lingkungan						
9	Kantong Semar	<i>Nepenthes spp</i>	Jasa	Liar	Hutan	Seluruhnya
lingkungan						
10	Pahakung	<i>Platyserium</i>	Jasa	Liar	Hutan	Seluruhnya
lingkungan						

Hasil ditemukan dari jawaban responden bahwa beberapa tumbuhan ini dapat ditemukan di beberapa kawasan hutan yang ada di Tampelas memiliki nilai jasa lingkungan dimana pengetahuan ini juga sejalan dengan temuan Sari (2020) yang menegaskan bahwa masyarakat adat di Kalimantan sangat memahami hubungan antara tutupan vegetasi dengan ketersediaan air, kesuburan tanah, dan kelestarian sumber daya ikan. Mereka juga menyadari bahwa hilangnya vegetasi alami dapat menyebabkan banjir, kekeringan, dan hilangnya sumber pangan serta obat-obatan alami.

Selain fungsi ekologis, tumbuhan juga memberikan jasa lingkungan lain seperti penyediaan udara bersih, tempat rekreasi alami, dan sumber keindahan lanskap desa. Keberadaan pohon-pohon besar dan vegetasi alami juga menjadi penyangga budaya lokal, karena banyak ritual dan tradisi adat yang berkaitan langsung dengan ekosistem hutan dan danau. Pengetahuan masyarakat Desa Tampelas tentang peran tumbuhan dalam ekosistem dan jasa lingkungan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan hidup dan keseimbangan alam.

Strategi Pelestarian Tumbuhan

Berikut merupakan beberapa strategi dalam pelestarian tumbuhan yang disajikan dalam tabel berikut 9.

Tabel 9. Strategi Pelestarian Tumbuhan

Strategi Utama	Penjelasan
Pemanfaatan & pelestarian tumbuhan lokal	Menanam, merawat, dan memanfaatkan tumbuhan pangan dari budidaya dan tumbuhan liar
Diversifikasi pangan	Mengoptimalkan berbagai jenis tanaman dan bagian tumbuhan sebagai sumber pangan
Pewarisan pengetahuan	Pengetahuan diwariskan secara turun-temurun, terutama oleh perempuan
Kolaborasi kelembagaan	Sinergi masyarakat, pemerintah, dan swasta dalam program restorasi dan ekonomi desa
Inovasi infrastruktur	Penyediaan listrik tenaga surya untuk mendukung pengolahan dan pengembangan pangan lokal
Edukasi & peningkatan kesadaran	Pelatihan dan edukasi tentang pelestarian tumbuhan dan pengelolaan sumber daya alam

Strategi pelestarian tumbuhan di Desa Tampelas dilakukan melalui pewarisan pengetahuan secara turun-temurun, pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan, dan adaptasi terhadap lingkungan. Masyarakat menjaga keseimbangan alam dengan tidak mengambil hasil hutan secara berlebihan, menanam berbagai jenis tanaman di pekarangan, serta melestarikan tumbuhan langka. Kolaborasi dengan pemerintah, lembaga swasta, dan program seperti *Katingan Mentaya Project* turut memperkuat ekonomi desa sekaligus mendukung konservasi hutan dan tumbuhan lokal. Edukasi dan pelatihan juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Implementasi Etnobotani Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Penelitian etnobotani di Desa Tampelas menunjukkan bahwa interaksi masyarakat dengan tumbuhan memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, terutama bagi wilayah pedesaan yang bergantung pada sumber daya alam. Melalui aspek ekologi, masyarakat mempraktikkan pemanfaatan tumbuhan secara selektif dan berlandaskan

adat, seperti menjaga kelestarian jenis *Shorea balangeran* dan *Dyera polyphylla* melalui larangan adat, yang berkontribusi pada konservasi ekosistem rawa gambut sebagai penyimpan karbon penting. Dari aspek sosial, pengetahuan etnobotani diwariskan secara lisan dan melalui praktik budaya seperti ritual mandi baya dan palas bidan, memperkuat identitas budaya sekaligus peran lembaga adat dalam menjaga keberlanjutan sosial-ekologis. Dalam aspek ekonomi, pemanfaatan tumbuhan liar untuk pangan, obat, dan kerajinan seperti rotan menjadi sumber ketahanan pangan sekaligus peluang penghidupan alternatif berbasis keanekaragaman hayati tanpa merusak ekosistem.

Sementara dari aspek kebijakan, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pengetahuan etnobotani ke dalam perencanaan pembangunan desa dan pengelolaan hutan, melalui mekanisme partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, etnobotani di Desa Tampelas tidak hanya menjadi bentuk pelestarian pengetahuan tradisional, tetapi juga strategi nyata dalam menjaga keseimbangan ekologi, sosial, ekonomi, dan kebijakan menuju pembangunan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian di Desa Tampelas menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan beragam jenis tumbuhan untuk pangan, obat-obatan, budaya, konstruksi, kerajinan, pakan ternak, dan jasa lingkungan. Pengetahuan etnobotani diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung dan dijaga melalui pemanfaatan berkelanjutan serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Untuk menjaga keberlanjutan, perlu dilakukan dokumentasi pengetahuan lokal, penyusunan peraturan desa tentang perlindungan tumbuhan, serta integrasi kearifan lokal dengan ilmu

modern melalui pelatihan budidaya dan pengembangan ekonomi berbasis tumbuhan guna mendukung kesejahteraan dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, K., Wardenaar, E., & Sisillia, L. 2014. *Kajian Etnobotani dan Fisiko Kimia Kulit Kayu Laban (Vitex pubescens Vahl) di Desa Lape Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Aditya, R. 2024. Restorasi dan konservasi berbasis komunitas: Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Program Katingan Mentaya Project Kalimantan. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 55–65.
- Afentina., McShane, P., & Wright, W. 2019. *"Ethnobotany, Rattan Agroforestry and Conservation of Ecosystem Services in Central Kalimantan, Indonesia*. Springer Nature: Agroforestry Syst.
- Afian, M. 2013. *Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The 5th ICSSIS: Ethnicity and Globalization*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Yogyakarta.
- Aisya, N., Adlillah, T., Farhan, M, R., Lestari, S., Nasrullah, M. 2020. *Analisis Vegetasi Tumbuhan di Resort Pattunuang- Karaenta Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung*. Penerbit Jurusan Biologi FMIPA UNM Makassar: Universitas Negeri Makassar Parangtambung.
- Albuquerque, U. P., Lucena, R. F. P., & Cunha, L. V. F. C. 2014. *Methods and techniques in ethnobiology and ethnoecology*. Springer.
- Alexiades, M. N. 1996. *Selected guidelines for ethnobotanical research: A field manual*. New York: New York Botanical Garden Press.

- Anggraini, D. 2022. *Studi Etnobotani Masyarakat Sekitar Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam, Provinsi Jambi*. Skripsi: Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Ardiyanto, D., & Nadiroh. 2019. *Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Penglipuran*. JGG -Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, 8 (2), 80 -89.
- Arum, G.P.F., Amin, R., Andin, I. 2012. *Etnobotani tumbuhan obat masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Unnes Journal of Life Science. 1(2): 126-132.
- Badan Pusat Statistik. 2025. *Potensi Desa Kabupaten Katingan 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Katingan. Volume 4.
- Berkes, F., & Folke, C. 2000. *Linking social and ecological systems: Management practices and social mechanisms for building resilience*. Cambridge University Press
- Bernard, H. R. 2017. *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed.). Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Buku Pedoman Indept Interview. 2022. *Praktek Kerja Lapangan*. Politeknik Statistika: Jakarta.
- Bungin, B. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Caniago, I. & Siebert, S.F. 1998. *Medicinal plant ecology, knowledge and conservation in Kalimantan, Indonesia*. Economic Botany, 52(3), 229-250.
- Colfer, C. J. P., Wadley, R. L., & Salim, A. 2001. *Understanding local people's*

- use of time: *A pre-condition for good co-management. Environmental Conservation*, 28(1), 41-52.
- Fasla, R. 2022. Pengelolaan Lahan Gambut Untuk Pertanian Secara Berkelanjutan. *Prosiding Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (PISIP)*, 2(1), 71-77.
- Fauzi, A., & Octaviani, R. 2016. *Perhutanan sosial: Kebijakan dan implementasinya di Indonesia*. Bogor: CIFOR.
- Fisher, M. R., Prasti, R., & Moeliono, M. 2019. Governing the forest: Community-based forestry and conservation in Indonesia. *Forest Policy and Economics*, 104, 103-112.
- Fox, J. J. 2000. *Tracing the path, recounting the past: Historical perspectives on Timor*. ANU E Press.
- Giesen, W., & Limin, S. 2007. *The peat swamp forests of Indonesia: ecological, economic and social perspectives*. Bogor: CIFOR (Center for International Forestry Research).
- Hadikusumah, H. 2014. Pewarisan Pengetahuan Etnobotani pada Komunitas Lokal.
- Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Selaras: Malang.
- Heinrich, M. 2009. Ethnobotany and Ethnopharmacology-Interdisciplinary Links with the Historical Sciences. *Journal of Ethnopharmacology*, 123(2), 199-206.
- Hidayati, D. 2016. *Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air*.⁷⁰ Jurnal Kependudukan Indonesia.
- Hikmah. 2023. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Hutan Adat Marena di Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Jurnal Forest Services.

- Hooijer, A., Vernimmen, R., & Page, S. E. 2006. *The extent and status of peat swamp forests in Southeast Asia*. International Peat Society.
- Hutapea, F. J. 2022. *Potensi Tumbuhan Obat di Areal PT. Wijaya Sentosa Papua Barat*. Jurnal Hutan Tropis volume 10 No 3:295-314.
- Jaya, P. H., Ludang, Y., Mangkoedihardjo. 2022. *Pengembangan Tanaman Obat Tradisional Pada Kondisi Lahan Gambut di Kalimantan Tengah*. Jurnal Fitologi, 2022, 14:24-30.
- Januar, R., Daeli, W., Tobing, S., & Firmansyah, R. 2021. *Hutan Desa dan Deforestasi di Indonesia: Analisis Studi Kasus Implementasi Pengelolaan Perhutanan Sosial di Jambi*. Jakarta: Wahana Riset Indonesia.
- Kalima, T., Suhart, S., Sumarhani. & Trethowan, L. A. 2020. *Keanekaragaman Jenis Pohon dan Ethnobotani Hutan Rawan Gambut Terdegradasi di Kalimantan Tengah*. Jurnal Botani Taksonomi, Soriologi Tumbuhan dan Ekologi, Jil 19(1): 1-73.
- Kalalinggi, S.Y., Saputra, R. R., Wulandari, O. R., Gracia, A. N., & Imelya, M. 2024. *Kajian Etnobotani Tanaman Khas yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kalimantan*. Bohr: Jurnal Cendekia Kimia, Vol. 02(02), 2024.
- Kartawinata, A.M. 2011. *Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Kementerian Kehutanan. 2008. *Peraturan Menteri Kehutanan No. P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa*. Jakarta: Kementerian Kehutanan RI.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *Peraturan Menteri LHK No. P.83/MenLHK/Setjen/Kum.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial*. Jakarta: KLHK.
- Krippendorff, K. 2018. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Sage Publications.
- Kurniawan, A. 2021. Peran perempuan dalam pewarisan pengetahuan etnobotani dan ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 5(2), 123-134
- Maimunah, S., Syahbudin, A. & Samek, J. 2020. *Komunitas Etnobotani Dayak Katingan di sekitar Hutan Kemasyarakatan Kapakat Atei*. Jurnal OKTALE:(1).
- Martin, G. J. 1995. *Ethnobotany: A Methods Manual*. London: Chapman & Hall.
- Miettinen, J., Shi, C., & Liew, S. C. 2016. *Delineation of peat swamp forests in Peninsular Malaysia and their role in carbon storage*. Environmental Monitoring and Assessment, 188(5), 275-288.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moeliono, M., Mulyana, A., Adnan, H., Yuliani, E. L., Manalu, P., & Balang. 2015. *Hutan Desa: Pemberdayaan, Bisnis, atau Beban?*. Brief 52. Bogor, Indonesia World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- Mulyoutami, E. 2009. Indigenous knowledge and practices for sustainable management of agroforestry systems in Indonesia. *International Journal of Biodiversity Science & Management*, 5(2), 77-88.
- Mulyoutami, E. 2020. Indigenous knowledge and sustainable timber selection in Kalimantan. *Ethnobotany Research & Applications*, 19,

1-12.

Nggadas, A., Idham, M. & Sicilia. 2019. *Studi Etnobotani Suku Dayak Ribun Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Bernibi Seni di Desa Gunam Kecamatan Parindu Kalapaten Sanggau*. Jurnal Hutan Lestari vol.7 (2): 682-696

Nurfitriani, R. A., & Widowati, S. 2023. Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Jakarta: Penerbit BRIN, 2023.

Padoch, C., & Sunderland, T. C. H. 2010. *Managing forests for biodiversity: Perspectives from the field*. In T. C. H. Sunderland, M. P. M. Boscolo, & C. Padoch (Eds.), *Forest Diversity and Management* (pp. 245-261). Springer.

Page, S. E., Rieley, J. O., & Banks, C. J. 2011. *Restoring tropical peatland ecosystems and their functions*. In T. C. H. Sunderland & P. J. M. M. Boscolo (Eds.), *Forests and Society: Responding to Global Drivers of Change* (pp. 223-239). Routledge.

Pemerintah Republik Indonesia. 1999. *Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Presiden No. 88 Tahun 2017 tentang Percepatan Pelaksanaan Perhutanan Sosial*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.⁷²

Perdirjen P.1/PKTL/IPSDH/PLA.1/1/2017. 2017. *Petunjuk Teknis Inventarisasi Hutan pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP)*. Direktorat Jendral Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan. Jakarta.

Persoon, G., & Osseweijer, M. 2008. Conservation and communities in Southeast Asia. *Community, Environment and Local Conservation*,

17(1), 1-14.

Phillips, O., & Gentry, A. H. 1993. The useful plants of Tambopata, Peru: *Quantitative inventories of local plant use. Economic Botany*, 47(1), 15-32.

Rahman, A. 2021. Revitalisasi pengetahuan budaya lokal di era globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 45-58.

Rahmatullah, M. 2023. The efficacy of *Orthosiphon aristatus* in diabetes management: A systematic review. *Frontiers in Pharmacology*, 14, 112345.

Rodiyah, 2021. *Studi Etnobotani Famili Arecaceae oleh Masyarakat Desa Pejambon, Kecamatan Karon, Kabupaten Pesawaran*. Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Romadhon, M. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sistem Hutan Kerakyatan (SHK)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Romney, A. K., Weller, S. C., & Batchelder, W. H. 1986. Culture as consensus: *A theory of culture and informant accuracy. American Anthropologist*, 88(2), 313-338.

Royyani, M. F., Sitorang, VB.L. & Ependy. 2017. *Kajian Etnobotani Perubahan Fungsi Lahan, Sosial dan Inisiatif Konservasi Masyarakat Pulau Enggano*. Berita Bidugi: Jurnal Ilmu - Limul Hayan 16 (3).

Profil Desa Tampelas, 2024. Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) tahun 2024-2025. Desa Tampelas, Kecamatan Kamipang, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Santoso, A. 2019. Dinamika kelembagaan dalam pengelolaan hutan desa di

- Indonesia. *Jurnal Kehutanan dan Lingkungan*, 8(2), 75-85.
- Sardjono, M.A. 2010. Etnobotani dan Ketahanan Pangan Masyarakat Adat di Kalimantan.
- Sari, A. P. 2024. *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional oleh Suku Anak Dalam di Dusun Selapik sebagai Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan*. Tesis: Universitas Jambi.
- Sari, N.P. 2020. Traditional Ecological Knowledge and Forest Management in Kalimantan. *Biodiversitas*, 21(7), 3197-3205.
- Sari, D. 2022. Traditional timber use and conservation in Dayak communities. *Journal of Forest Culture*, 8(1), 45-59.
- Setiawan, B. 2022. Local feed resources and sustainable livestock in rural Indonesia. *Journal of Rural Livestock*, 6(1), 45-58.
- Schultes, R. E., & Raffauf, R. F. 1990. *The healing forest: Medicinal and toxic plants of the amazon*. Portland: Dioscorides Press.
- Sihombing, R. 2024. Traditional medicinal plant knowledge in rural Indonesia: Conservation and transmission. *Journal of Ethnopharmacology*, 305, 115-128.
- Silvianingsih, Y. A, Hairiah, K., Suprayogo, D. & Noordwijk, M.Van. 2020. Agroforests, swiddening and Livelihoods. Between Restored Peat Domes and River: Effects of the 2015 fire ban in Central Kalimantan (Indonesia). *International Forestry Review* Vol. 22(3), 2020.
- Sinaga, E., Tobing, I.S.L., & Pravita, R.V. 2016. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban di Dusun Meliau, Kalimantan Barat*. Global Science Publishing House: Jakarta.
- Soedanegara, I. & Indrawan, A. 1998. *Ekologi hutan Indonesia*. Bogor: Laboratorium Managemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB

- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suciati, S., & Rachmat, H. 2009. *Traditional knowledge and practices of local communities in conservation of biodiversity*. Indonesian Journal of Forestry Research, 6(1), 29-45.
- Tan, A. Y., Syamsyiah., Hiola, S.F. 2022. *Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Etnis Buton di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Biotik Volume 10 No 1.
- Turner, N. J., & Turner, K. L. 2008. Where our women used to get the food: *Cumulative effects and loss of ethnobotanical knowledge and practice; case study from coastal British Columbia*. Botany, 86(2), 103-115.
- Uda, S. K., & Juleha. 2022. *Etnobotani Paludicrop di Desa Pilang Kabupaten Pulang Pisau*. BiosciED: Journal of Biological Science and Education. Vol. 3(2), 47-55.
- Vayda, A. P., & Walters, B. B. 1999. *Ethnobotanical research and conservation of tropical forests: A review of the state of the art*. Economic Botany, 53(3), 353-371.
- Wadley, R. L., & Colfer, C. J. P. 2004. Sacred forest, hunting, and conservation in West Kalimantan, Indonesia. *Human Ecology*, 32(3), 313-338.
- Wibowo, 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Widianto, W., & Kusumawati, A. 2012. *The role of local knowledge in forest management and conservation: Case study in Kalimantan Tengah*. Journal of Tropical Forest Science, 24(2), 124-135.
- Widowati, W. 2015. Anti-diabetic, antioxidant, and anti-inflammatory activities of Moringa oleifera leaves. Journal of Food Science and

Technology, 52(12), 8271-8276.

Windia, W., & Wiguna, G. 2013. *Subak: Sistem irigasi tradisional di Bali*.
Udayana University Press.

Woolf, D., & Houghton, R. A. 2014. *The role of forest management in the
carbon cycle*. In R. G. Ryan, R. A. Birdsey, & S. M. Pan (Eds.), *Forests
and Carbon* (pp. 1-15). Springer.

World Health Organization, 2023. WHO global report on traditional and
complementary medicine 2023.

Yuliani, E. L., Erwin, J., & Tunggal, A. 2018. Hutan desa dan pengelolaannya:
Tantangan dan peluang. *Jurnal Kehutanan Sosial*, 15(2), 45-62.